

Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

Muhammad Adil Muttaqin¹, Sabrina Trias Safithry², Maretha Nur Safira Ainaya³, Vania Bintang Aurora⁴, Ikmal Ardiansyah⁵, Aditia Muhammad Noor⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Brawijaya

Email: adil290802@gmail.com

Abstract

Ecotheology is the study that refers to the relationship between God, the Creator, and organisms in the terrain. Sunda Wiwitan is a former Sundanese belief system and its training came from the elders who empowered their successors to continue the religion. When you hear the word "Sundanese", some people presumably suppose that the Sundanese are the dominant lineage in West Java. Or, more generally, Sundanese are the occupants of West Java. Ecosystems that begin to be defiled with chemicals, mortal conditioning that don't admire the rights of nature can grow and develop duly without restrictions on the use of natural resource products. Sundanese wiwitan as an ancient tutoring has quite an important part for the ecosystem in the girding terrain because in its training applying customary or pikukuh rules it has the sound lojor teu meunang being cut, pondok teu meunang being spliced which means long can not be cut, short can not be joined. This composition aims to understand and dissect Sunda Wiwitan as votaries of beliefs and the part they play in maintaining the ecosystem. There are two benefits in this composition, including theoretical and practical benefits. The theoretical benefits of this composition are to introduce the Sunda Wiwitan religion to the public. The exploration system used is descriptive system through a qualitative approach in the form of rulings or statements. The type of exploration used is descriptive exploration. Data collection through literature and literature exploration aims to include clear and detailed being information supported by colorful sources of exploration conducted through journals or scientific papers.

Keywords: *Ecotheology, sunda wiwitan, maintain the ecosystem*

Abstrak

Ecoteologi adalah studi yang mengacu pada hubungan antara Tuhan, Pencipta, dan organisme di lingkungan. Sunda Wiwitan adalah bekas sistem kepercayaan Sunda dan ajarannya berasal dari sesepuh yang memberdayakan penerusnya untuk melanjutkan agama. Jika mendengar kata "Sunda", sebagian orang mungkin mengira bahwa suku Sunda adalah suku yang dominan di Jawa Barat. Atau lebih umum lagi, orang Sunda adalah penduduk Jawa Barat. Ekosistem

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

yang mulai tercemar bahan kimia, aktivitas manusia yang tidak menghormati hak- hak alam dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa pembatasan penggunaan hasil sumber daya alam. Sunda wiwitan sebagai ajaran kuno memiliki peran yang cukup penting bagi ekosistem di lingkungan sekitarnya karena dalam ajarannya menerapkan aturan adat atau pikukuh berbunyi lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung artinya panjang tidak bisa dipotong, pendek tidak dapat bergabung. Artikel ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis Sunda Wiwitan sebagai penganut kepercayaan dan perannya dalam Menjaga ekosistem. Ada dua manfaat dalam artikel ini, termasuk manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis dari artikel ini adalah untuk memperkenalkan agama Sunda Wiwitan kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif berupa kalimat atau pernyataan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan kepustakaan bertujuan untuk mencantumkan informasi yang ada secara jelas dan terperinci yang didukung oleh berbagai sumber penelitian yang dilakukan melalui jurnal atau artikel ilmiah.

Kata Kunci: *Ecoteology, Sunda wiwitan, Mempertahankan ekosistem*

Pendahuluan

Agama Sunda Wiwitan diambil dari masa lalu Sunda, yang ajarannya diajarkan oleh para tetua yang memerintahkan penerusnya untuk melanjutkannya. Sunda Wiwitan diklasifikasikan sebagai agama kuno karena kedalaman alam dan pemujaan Dewi Sri, dewi perlindungan sosial, dalam kehidupan sehari- hari, upacara dan perayaan. Untuk membantu masyarakat mengatasi keadaan untuk kehidupan yang lebih baik dan untuk berkah Dewi Sri dalam aktivitas sehari- hari, Dewi Sri berperan sebagai Dewa atau Dewa yang disembah namanya. Sunda Wiwitan adalah agama atau aliran yang dianut masyarakat Sunda sebelum masuknya agama lain seperti Islam, protestan, khatolik, dan Hindu, Buddha. Kepercayaan ini masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat Sunda hingga saat ini. Sunda Wiwitan unik karena memadukan unsur animisme, vitalisme, politeisme, dan monisme.(Saputra, 2017).

Sebagian orang mungkin mengira bahwa suku Sunda adalah suku yang menguasai Jawa Barat ketika mendengar kata “ Sunda ”. Atau singkatnya, orang Sunda adalah orang Jawa Barat. Sebenarnya, tidak terlalu jelas apa dasar dasar bahasa sunda yang bisa dibuktikan. Menurut beberapa akademisi, bahasa Sunda sudah ada sejak dahulu kala. Mereka menebang pohon untuk berlindung dan tinggal di pegunungan. Konon orang Sunda lebih memilih bercocok tanam daripada berternak. Orang Sunda telah berbagi ide yang sama dengan manusia sepanjang sejarah. Sunda Wiwitan adalah nama agama mereka. Mereka mengadopsi konsep ini sebagai cara hidup mereka. Gagasan ini masih dipegang teguh meskipun perkembangan saat ini.

Artikel ini memiliki tujuan untuk memahami dan membedah Sunda Wiwitan sebagai pengikut keyakinan dan pekerjaan yang mereka lakukan dalam menjaga lingkungan. Ada dua keuntungan dalam artikel ini, termasuk keuntungan teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

artikel ini adalah untuk memperkenalkan agama Sunda Wiwitan kepada masyarakat umum. Sementara itu, sedikit demi sedikit dapat menambah pengetahuan ke dalam keyakinan individu sebelumnya dan pelajaran yang belum menyadari keyakinan tersebut. Pada penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif itu sendiri diartikan sebagai penelitian yang melukiskan, memaknai, serta menjawab secara lebih rinci masalah yang dipusatkan dengan cara memecah dan memperkenalkan realitas secara sengaja. Eksplorasi semacam ini lebih mudah dipahami dan diartikan oleh pembaca karena menggambarkan efek samping dari peristiwa yang ada, mengatur pendekatan, dan mengumpulkan berbagai sumber informasi pilihan untuk membuat laporan. Pengumpulan informasi melalui tulisan dan tulisan dipusatkan pada harapan untuk memuat data yang ada secara lugas dan lengkap dengan bantuan dari berbagai sumber kajian yang telah dipandu melalui catatan harian atau buku. Prosedur ini digunakan untuk membentuk hipotesis teruji yang kualitasnya setara dengan hasil eksplorasi yang ditemukan

Pembahasan

Eco-theology memiliki gagasan berbeda pada setiap pemuka atau pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague, akan tetapi secara garis besar *ecothology* memiliki pengertian berupa sebuah pemahaman mengenai teologi ekologi. Teologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *theos* berarti Allah sementara *logos* yaitu kata, kemudian apabila disatukan teologi memiliki arti yaitu ilmu yang mempelajari serta mengkaji tentang Tuhan Yang Maha Kuasa Allah SWT. Ekologi sendiri diambil dua kata dalam bahasa Yunani yakni *oikos* sebagai tempat tinggal atau rumah serta *logos* sebagai kata, uraian, maupun kajian, sehingga ekologi dapat diartikan sebagai kajian makhluk hidup (termasuk manusia dan organisme lainnya) yang hidup saling berhubungan dalam suatu lingkungan. Ilmu keduanya, yakni teologi dan ekologi dapat disebut *ecothology* merupakan kajian yang merujuk pada hubungan antar organisme di dalam suatu lingkungan dengan Tuhan sebagai penciptanya (Purniawan, 2020). (Ahyani et al., 2021) berpendapat bahwa agama merupakan bentuk berserah diri secara spiritual kepada suatu hal yang tak terlihat atau ghaib dengan kekuatan yang lebih besar dari manusia serta mempercayai bahwa alam dan kehidupan manusia diatur oleh-Nya.

Pembangunan kebudayaan dalam sejarah Indonesia mulai ratusan tahun lalu memiliki nilai ajaran kebudayaan yang berbeda pada setiap tempatnya. Suatu budaya dapat terbentuk karena sebuah kepercayaan dalam masyarakat mayoritas pada sesuatu. Sistem kepercayaan dalam diri manusia dapat hadir ketika manusia tersebut berinteraksi dengan alam secara fisik, sehingga terlihat bahwa manusia begitu tergantung oleh kehadiran alam dan kemudian konsep mengenai sistem kepercayaan tumbuh dari dalam diri manusia (Ahyani et al., 2021). Ajaran sunda wiwitan yang dipercayai sebagian masyarakat meyakini bahwa tuhan mereka atau

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

disebut Buwana Nyuncung (buana atas), dengan penuh rasa percaya terhadap Sang Hyang Keresas, maka kehidupan yang sejahtera akan terwujud, lalu mereka juga percaya bahwa tanah yang mereka pijak saat ini dijaga oleh karuhun atau leluhur. Kepercayaan tersebut kemudian ditanamkan kepada anak cucu hingga turun temurun hingga saat ini. Kebudayaan yang dibawa yaitu berupa akal dengan berbudi pekerti dalam bentuk respon untuk mengatasi ketegangan dalam lingkungan sekitar baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kesenian, kebiasaan, serta adat istiadat maupun ketegangan alam (Fauzulhaq, 2017). Salah satu nilai dan makna dari sejarah yang memiliki sistem tata kelola berkehidupan di dalamnya adalah ajaran dari sunda wiwitan. Kawit dalam kata wiwitan memiliki arti asal mula, kemudian sunda wiwitan adalah asal dari sunda atau orang sunda asli (Wiradimadja *et al.*, 2018). Lainnya, istilah kata 'Sunda' berawal dari kata suddha atau sund yang diartikan sebagai putih, terang, ataupun bersinar. Kata tersebut kemungkinan besar merupakan bahasa Sanskerta, sementara arti kata Sunda pada bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuno Kawi yaitu murni, bersih, dan suci (Ahyani *et al.*, 2021).

Kebudayaan yang dibawa oleh istilah Sunda dihubungkan oleh kebudayaan Sunda sebagai budaya yang hidup, tumbuh, serta berkembang dalam tata kehidupan baik secara sosial maupun secara budaya daerah di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Jawa Barat sebagai mayoritas penghuninya memiliki kebudayaan Sunda dianggap sebagai masyarakat dengan budaya religius karena kental terhadap budaya *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* yaitu sikap saling menyayangi dan serta saling menjaga satu sama lain, serta memiliki sikap kompeten secara akal dan pikiran. Isi dari agama sunda wiwitan sendiri diketahui hingga saat ini masih sedikit dikarenakan masyarakatnya yang tertutup. (Ahyani *et al.*, 2021) mendeskripsikan secara singkat mengenai isi agama tersebut yaitu kekuasaan paling tinggi ada pada *Sang Hyang Keresas* (Yang Maha Kuasa) juga dengan berbagai sebutan lainnya seperti *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), dan *Batara Jagat* (Penguasa Alam),. Konsep ketuhanan yang digunakan berupa dewa seperti dalam agama Hindu.

Sunda wiwitan banyak dipahami sebagai sebuah agama/kepercayaan yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan pada era modern saat ini. Sistem kepercayaan sunda wiwitan yang dianut memiliki sistem kepercayaan animisme dengan peraturan adat mutlak. Animisme dalam artian memiliki rasa percaya terhadap suatu roh gaib dan makhluk halus, atau juga mempercayai serta memuja nenek moyang. Kepercayaan tersebut tidak mengalami perubahan konsep sedikitpun atau tanpa perubahan apapun, sebab itu sunda wiwitan dianggap kuno. Menurut Suparmini *et al.*, (2013), peraturan adat atau *pikukuh* tersebut memiliki bunyi *lojor teu*

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

meunang dipotong, pondok teu meunang disambung diartikan sebagai yang sudah panjang tidak perlu dipotong, dan yang pendek tidak perlu disambung. Arti mendalam dari *pikukuh* tersebut adalah tidak mengganti atau mengubah dari suatu yang sudah menjadi ketetapanannya, juga dapat berarti sifat menerima apa yang sudah ada tanpa mengganti suatu hal apapun. Meskipun anti terhadap era modern bukan berarti mereka tidak menghormati, hal tersebut menjadikan mereka memiliki kesederhanaan dan memiliki toleransi terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tetap menghormati kehidupan modern yang ada. Menurut Suparmini, *et al.* (2013), beberapa aspek aturan dalam tata kelola kehidupan yaitu mencakup :

- 1) Aspek aturan hidup. Aspek ini mengajarkan mengenai hal baik dan hal buruk menurut ajaran yang ditanamkan turun temurun, hal ini merupakan atap yang melindungi diri sendiri dari semua kegiatan sehari-hari.
- 2) Aspek ekonomi. Ekonomi sederhana yang dipelajari berupa kegiatan bertani dengan tetap menjaga ekosistem sekitar. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki sesuai dengan cara bercocok tanam masing-masing, sedangkan perempuan membuat pakaian dan bahan pangan.
- 3) Aspek sosial. Masyarakat dalam bersosialisasi memahami dengan cara menerapkan struktur adat istiadat serta ritual-ritual yang dijalankan.

Implementasi ajaran sunda wiwitan yang mengatur kehidupan masyarakat seperti interaksi dengan sesama manusia maupun dengan alam memiliki sebuah sistem. Sistem tersebut dilaksanakan dalam penerapan dan interaksinya sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis antara alam dan manusia. Sunda wiwitan dalam sistem ajaran kebudayaannya memiliki metodologi mengenai konsep pengelolaan lingkungan, konsep ilmu dalam sistem sosial serta sistem pengelolaan alam sunda pada masa lampau. Pemahaman akan metodologi tersebut diterapkan dalam mengelola air, mengelola persawahan, penataan lingkungan tempat tinggal dan area pemukiman, serta hubungan sosial bermasyarakat. Segala pemahaman tersebut secara tidak langsung memiliki potensi dalam mempraktikkan pencagaran alam guna menjaga ekosistem tetap berjalan dengan semestinya.

Ajaran sunda wiwitan yang meyakini *pikukuh karuhan* sebagai pedoman dengan pelaksanaannya secara turun temurun, secara sadar ataupun tidak, *pikukuh* ini memiliki peran dan berdampak cukup besar terhadap pelestarian ekosistem dengan memperhatikan aspek yang mempengaruhi alam itu sendiri. Masyarakat lokal yang mempercayai ajaran ini mempunyai cara sendiri dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan. Cara tersebut dilakukan guna menghayati, mempertahankan, serta

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

melangsungkan hidup sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing perorangan maupun kelompok masyarakat yang saling terhubung satu sama lain. Pikukuh karuhun harus dilaksanakan dan tidak boleh untuk dilanggar sehingga keseimbangan alam semesta termasuk masyarakat itu sendiri tetap terjaga, anggapan itu disebabkan karena alam semesta sebagai inti dari jagad raya tetap memiliki hak untuk tetap terpelihara dan tidak diganggu perubahannya. Mempertahankan kelestarian lingkungan dilakukan untuk keberlangsungan dari bentuk alami alam. Mereka memahami setiap bagian yang boleh dan tidak boleh dimanfaatkan, contoh sederhananya seperti menjaga ekosistem sungai. Ekosistem sungai dilestarikan keasriannya dengan cara tidak menggunakan sabun atau pasta gigi karena dianggap mampu mencemari lingkungan dan memilih menggunakan bahan dari alam sebagai ganti pasta gigi dan sabun mandi.

Lingkungan masyarakat Baduy yang memegang kepercayaan sunda wiwitan merupakan contoh lain dari bentuk pencagaran alam. Suku ini tinggal di Desa Kanekes, tepatnya berada di Kabupaten Lebak di dalam Provinsi Banten. Nilai-nilai budaya yang dipertahankan suku Baduy merupakan bentuk pelestarian lingkungan mencakup lingkungan alam serta sistem sosial. Cakupan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pertama ada pada faktor internal yang dihadapi yaitu kenaikan jumlah penduduk suku Baduy yang cukup pesat sehingga sumber daya alam dapat mengalami penurunan kualitas secara berkala. Masyarakat Baduy yang secara general mengerti kondisi lingkungan di sekitar dan mampu hidup pada kondisi ekosistem alamiah di nusantara, mampu bertahan hidup sehingga dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan tanpa melunturkan etika konservasi di sekitar. Faktor eksternal dapat berupa gangguan atau ancaman terhadap hutan alam atau disebut *leuweng kolot* (hutan larangan) yang terus berkurang akibat penebangan hutan secara liar (*illegal logging*), pengambilan lahan hutan, serta aktivitas menangkap ikan sungai dengan menggunakan bahan buatan kimia yang berbahaya. Menurut Suparmini, *et al.* (2013), pemanfaatan dalam sumberdaya alam masyarakat Baduy memiliki beberapa aturan dari segi bidang pertanian, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tidak menggunakan cangkul ketika proses pengelolaan
- 2) Tidak diperkenankan menanam dan menumbuhkan singkong
- 3) Tidak menggunakan bahan kimia apapun dengan tujuan mengusir hama maupun dalam pemupukan tanaman, kegiatan ini dilakukan menggunakan bahan alami secara tradisional
- 4) Hari Senin, Kamis, dan Sabtu dilarang untuk pergi ke ladang

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

- 5) Tidak diperkenankan membuka lahan pertanian di *leuweng* (hutan tutupan) dan hutan kampung.

Menjaga serta melestarikan lingkungan yang diterapkan oleh masyarakat Sunda Wiwitan demi keselamatan hidup salah satunya dengan melakukan upacara tradisi *Seren Taun*. Upacara tradisi *Seren Taun* merupakan dua kata dari bahasa Sunda yaitu *seren* yang memiliki arti menyerahkan atau memberikan serta *taun* memiliki arti tahun yang didalamnya terdapat 12 bulan. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Sunda sebagai suatu tradisi dalam mewujudkan ungkapan rasa suka cita penuh syukur atas sesuatu yang telah diberikan secara kaya dan melimpah oleh Tuhan yaitu tanah yang gembur serta hasil tani yang banyak. Bentuk rasa syukur melalui upacara ini juga dilakukan sebagai ekspresi masyarakat dalam penyampaian pendidikan atau ajaran moral agar manusia tidak semena-mena terhadap alam. Dengan contoh-contoh demikian, ajaran sunda wiwitan membawa pengaruh yang positif bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilirik dan dilaksanakan oleh masyarakat awam sebagai salah satu bentuk dari cinta tanah air demi menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan di dalamnya.

Sub Pembahasan

Sunda Wiwitan sebagai Penghayat Kepercayaan

Agama adalah pengabdian pada kekuasaan atas manusia, kepada siapa kehidupan manusia dipercayakan. Ditinjau dari asal usulnya, agama terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu agama wahyu, yang artinya agama yang beriman dan menghendaki adanya tuhan. Kedua yaitu agama universal. Agama wahyu artinya adalah agama yang berakar pada wahyu Tuhan. Sedangkan agama universal adalah hasil dari pokok pikiran atau akal manusia. Pendapat Koentjaraningrat bahwa agama sekuler disebut juga sebagai agama kultural dengan persoalan agama. Merujuk pada pandangan Durkheim, Koentjaraningrat menyatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terkait dengan kepercayaan dan ritual suci. Kelahiran agama dan budaya dalam pikiran manusia disebabkan oleh getaran jiwa yang dikenal dengan perasaan religius. Di mana pemikiran muncul dalam pikiran manusia itu sendiri, perilaku kepercayaan terhadap suatu objek yang dikaitkan dengan kekuatan luar biasa (Ahyani *et al.*, 2021).

Menurut Indrawardhana (2019), Sunda Wiwitan adalah nama sistem kepercayaan atau kepercayaan "Sunda". Meskipun nama tersebut tidak berasal dari masyarakat Sunda Wiwitan, istilah tersebut kemudian diterapkan pada beberapa komunitas dan individu Sunda yang gigih memperjuangkan budaya spiritual dan tuntunan ajaran leluhur Sunda mereka. sawah.

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda(AKUR) di Kanekes, Kasepuhan Adat Banten Kidul (desa adat Ciptagelar dan sekitarnya), Desa Adat Cireundeu-Leuwi Gajah Cimahi, Desa Susuru Ciamis, Desa Pasir Garut, dan Cigugur Kuningan Bagian dari masyarakat Kuningan . Masyarakat Jawa Barat yang masih memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan ini.

Kata wiwitan yang berada pada sunda wiwitan berarti asal atau mula yang dibesarkan dalam tradisi masyarakat Baduy, Banten Selatan. Sunda wiwitan adalah salah satu kepercayaan yang tergolong tradisional di wilayah sunda yang berkembang di Indonesia. Menurut pengetahuan dan kepercayaan, leluhur mereka memiliki hubungan langsung dengan Adam, yang juga merupakan manusia pertama dalam ajaran Islam dan Kristen. Sampai saat ini, tidak ada yang mengetahui asal-usul Kanekes secara lebih pasti selain Sunda Wiwitan. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah pengungsi dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah kelompok pengungsi yang terdesak oleh ekspansi wilayah kerajaan Banten dan gerakan islamisasi. Masyarakat Kanekes sendiri tidak menyukai istilah "pelarian" atau "pengungsi" yang melekat pada mereka. Menurut mereka, nenek moyangnya datang entah dari mana. Benar atau tidaknya kesaksian Kanekes itu, nenek moyang mereka tinggal dan bermukim di daerah tempat tinggal mereka sekarang sejak awal. Ketika agama Anda lahir, Anda tidak perlu melakukan apapun. kontak dengan agama lain. Namun, orang Kanekes sendiri masih merahasiakan isi ajaran agama Sunda Wiwitan yang mereka anut (Quduah, 2019).

Dalam suatu tatanan masyarakat, kehadiran sebuah kepercayaan merupakan hal yang sangat sederhana dan *lumrah* dijumpai. Manusia akan melihat dirinya saat bersentuhan langsung dengan alam semesta. Kita sebagai manusia sudah pasti bergantung pada alam semesta, maka dari itu sebuah sistem kepercayaan dapat bertumbuh dengan adanya pengertian dan pemahaman kita sebagai manusia tentang alam di sekitar kita. Begitu pula dengan masyarakat Sunda buhun yang sistem kepercayaannya dibangun berdasarkan ketergantungannya pada alam, umumnya dikenal sebagai agama Sunda Wiwitan dan saat ini diasosiasikan dengan sistem kepercayaan masyarakat Baduy di Kanekes dan di beberapa bukit di sekitar Jawa Barat serta Banten. Istilah Buhun dapat diartikan sebagai sesuatu yang pertama, asli dan tua. Koentjaraningrat mengklaim bahwa sistem kepercayaan yang diamalkan dalam agama diwujudkan dalam pikiran orang, yang mengungkapkan keyakinan dan persepsi orang tentang sifat-sifat mutlak keberadaan dunia gaib, penampakan alam dan dunia, akhirat dan pengaruhnya. keberadaan manusia. Umat beragama mengakui bahwa agama dapat mewakili sesuatu yang sakral, dan kesucian itu kemudian mengarah pada upacara keagamaan berupa pemujaan dan pemujaan.

Agama dan kepercayaan yang dominan dalam budaya Sunda sebenarnya adalah agama yang dianut oleh masyarakat Kanekes, yang dibahas di Tweede Kamer (parlemen)

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

Kerajaan Belanda. Pembahasan tersebut berdasarkan laporan Supervisor Afdeeling Lebak. Pada tahun 1907 ia menyatakan masih ada 40 kelompok masyarakat beragama Hindu di wilayahnya. Menanggapi pertanyaan dari anggota Tweede Kamer, Menteri Koloni Belanda meminta lebih banyak informasi tentang keakuratan isi laporan tersebut. Tentu saja, kelompok Hindu ini berarti orang Kanekes. Menurut pengakuannya sendiri dan agama yang tercatat di kartu kependudukannya, agama yang dianut orang Kanekes adalah agama Sunda Akpakuts. Wiwitan artinya awal mula, asal mula, tujuan, tekton. Atau dapat diartikan agama Sunda asli merupakan agama yang telah dianut masyarakat Kanekes.

Penganut Sunda Wiwitan menempatkan Tuhan pada posisi hirarki paling tinggi, yang berarti Dia di atas segalanya. Tuhan begitu sempurna karena sifatnya. Tuhan selalu dekat dengan semua makhluk ciptaannya, termasuk manusia. Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan percaya bahwa Tuhan Gusti Sikang Sawiji-Wiji, yang bermakna sebagai hakikat keberlangsungan hidup duniawi. Karena Tuhan diyakini selalu bersemayam dalam semua ciptaannya, maka keberadaan manusia di muka bumi ini mungkin merupakan bukti keberadaan Tuhan yang diyakini oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan, orang direpresentasikan sebagai lambang lingkaran dengan burung garuda di atasnya. Di dalam lingkaran tersebut terdapat peta dunia yang didukung oleh dua naga. Peta dunia menunjukkan jiwa manusia dan juga keberadaannya tersebar di seluruh dunia. Di dalam lingkaran terdapat prasasti Purwa Wisada, yang mengisyaratkan bahwa manusia harus selalu mengetahui asal-usul serta tujuan hidupnya. Walaupun kedua naga tersebut diartikan seperti dua kekuatan nafsu yang ada pada manusia yaitu baik dan jahat. Sedangkan di dalam segitiga terdapat gambar api yang dimaknai sebagai unsur alam yang diyakini sebagai kekuatan esensial. Gambar segitiga dan api ini melambangkan perasaan kemanusiaan yang sebenarnya, yang selalu diatur oleh kekuatan api. Representasi simbolik semacam itu merupakan bagian integral dari budaya, karena makna menentukan realitas yang diyakini dan, sampai batas tertentu, ekspektasi normatif orang. Melalui falsafah Penghayat Sunda Wiwitan diharapkan masyarakat dapat memilih dan menyaring setiap getaran dari luar diri seseorang yang mempengaruhi sifat aslinya.

Budaya Sunda mengalami perubahan serta perkembangan budaya sebagai akibat dari peristiwa sejarah. Perubahan itu terjadi baik karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadinya proses tersebut yaitu akibat pencipta dan pendukung budaya Sunda itu sendiri, yaitu kreativitas dan kedinamisan orang Sunda. Dan akibat dari faktor eksternal yakni budaya Sunda beberapa kali mengalami perubahan. Dilihat dari pengaruh budaya luar, setidaknya budaya Sunda telah mengalami lima perubahan besar, yaitu secara kronologis sebagai pengaruh, yang pertama adalah budaya Hindu-Buddha yang berasal dari semenanjung

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

India. Yang kedua adalah budaya Islam yang berasal Jazirah Arab. Lalu yang ketiga, budaya Jawa yang berasal dari pulau tetangga terdekat yaitu Pulau Jawa. Pengaruh keempat yakni budaya barat yang berasal dari benua Eropa. Serta yang terakhir adalah pengaruh budaya nasional karena Tatar Sunda menyatu dan menjadi bagian dari NKRI dan budaya dunia hingga semakin cepatnya perkembangan iptek, khususnya teknologi komunikasi, yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilisasi kerakyatan.

Dalam hal ini, istilah Sunda juga terkait erat dengan konsep budaya. Disebutkan bahwa budaya Sunda sendiri merupakan budaya yang hidup serta bertumbuh kembang di masyarakat khususnya yang berada pada tanah Sunda. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, kebudayaan Indonesia tergolong sebagai kebudayaan daerah. Seperti kita tau, budaya-budaya yang ada di negara kita ini pasti memiliki ciri khas masing-masing, termasuk dengan budaya Sunda itu sendiri, yang memiliki ciri khas yang dapat menjadi 'pembeda' dengan budaya-budaya daerah lain di Indonesia. Kebanyakan individu maupun kelompok masyarakat di Jawa Barat atau Tatar Sunda sering dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan yang cukup religius atau sangat berpegang teguh pada ajaran agama. Kecenderungan ini tercermin dalam kata-kata silih asih, silih asah, dan silih asuh (saling mengasihi, saling menguatkan, serta saling menjaga dan melindungi). Masyarakat Sunda sendiri juga memiliki banyak budaya khas, antara lain seperti *handap asor* yang berarti sopan santun, rendah hati kepada orang lain, '*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*' yang berarti hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, dan kasih sayang terhadap orang lain yang lebih muda atau rendah. Dan budaya yang terakhir yaitu '*nulung kanu butuh nalang ka nu leutik*' yang artinya adalah membantu orang lain yang kurang mampu atau miskin dan membutuhkan.

Peran Sunda Wiwitan dalam Mempertahankan Ekosistem

Dalam kehidupan manusia, lingkungan alam dan perilaku manusia saling terkait dan membentuk satu sama lain. Akibatnya, baik manusia maupun ekosistem dapat menderita akibat perbuatan manusia yang merusak lingkungan alam. Penting bagi manusia untuk mempertimbangkan keberadaan lingkungan alam dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk mencapai keberlangsungan hidup yang harmonis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ini untuk memastikan keberlangsungan kehidupan manusia dan alam. Hubungan yang begitu kuat antara manusia dan alam menunjukkan perilaku harmonis yang selaras dengan pencapaian tujuan konservasi berkelanjutan (Niman, 2019). Solusi untuk masalah lingkungan alam tidak hanya dapat diselesaikan secara teknis semata tetapi juga melalui perubahan kesadaran manusia. Karena manusia dan lingkungan alam merupakan

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

gambaran dari suatu sistem kehidupan yang sempurna terutama untuk kepentingan manusia itu sendiri, maka pengetahuan manusia dalam mengendalikan lingkungan menjadi sangat penting. Manusia dan lingkungan alam adalah bagian dari sistem yang terhubung dan memiliki dampak satu sama lain. Oleh karena itu, manusia harus mengubah pandangannya terhadap alam dengan empati, tanggung jawab, pengabdian dan penghargaan terhadap alam dengan meningkatkan etika lingkungan. Kewajiban moral manusia terhadap alam adalah prinsip dasar kepedulian terhadap lingkungan, yang harus dilakukan secara individu dan kolektif dalam masyarakat, terutama masyarakat adat yang masih menjaga kelestarian alam, seperti masyarakat Sunda Wiwitan.

★ **Pengolahan Lingkungan Baduy**

Masyarakat Sunda Wiwitan adalah penduduk yang menjunjung tinggi adat agar mempertahankan adat dan nilai-nilai tradisionalnya yang disebut kearifan lokal. Mereka bisa bertahan di era mobilisasi yang cepat, dan itu bukanlah kearifan lokal yang ketinggalan zaman atau terbelakang (Jubba *et al.*, 2021). Kearifan lokal memiliki ciri-ciri seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya yang berbeda, penerimaan unsur budaya yang berbeda, integrasi unsur budaya yang berbeda ke dalam budaya sendiri, kemampuan untuk memerintah, dan kemampuan untuk berkontribusi pada pertumbuhan arah budaya serta konservasi. Contohnya adalah suku Baduy yang merupakan penganut Sunda Wiwitan dan masih bergantung pada alam. Mereka tetap menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Menurut Sumunar, *et al.* (2013), Penduduk Baduy membagi wilayah Kanekes menjadi tiga zona yaitu:

1. Zona Bawah

Zona bawah yang digunakan masyarakat Baduy untuk bermukim dengan tanah datar di lembah bukit. Mereka membangun bangunan panggung tradisional di daerah ini, yang dikenal sebagai "dukuh lembur" atau "hutan kampung", menggunakan bahan alami seperti kayu, bambu, dan daun kelapa. Pemukiman di wilayah Baduy terletak 150–400 meter di atas permukaan laut.

2. Zona Tengah

Kebun buah dan kebun campuran ditemukan di zona tengah, yang ditempatkan di atas zona bawah. Orang Baduy terus mengolah tanah mereka dengan cara tradisional, yang melibatkan pembukaan hutan setidaknya tiga tahun setelah tanah digunakan untuk pertanian selama setahun.

3. Zona Atas

Zona atas, yaitu kawasan di puncak bukit, berfungsi sebagai kawasan konservasi dengan pembatasan penebangan dan penggunaan pertanian. Penduduk Baduy menghormati aturan

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

untuk tidak memasuki kawasan hutan tanpa izin dari kepala adat, menyebut kawasan itu "Leuweung Kolot" atau hutan purba yang harus dilindungi.

Daerah Baduy memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi karena memiliki hutan tua atau hutan lindung. Hal ini dapat menciptakan keseimbangan alam secara ekologis dan memberikan manfaat. Selain melestarikan iklim lokal dan mengurangi pemanasan global, keanekaragaman tumbuhan di kawasan ini juga membantu melindungi satwa liar, menghentikan erosi, dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat Baduy memiliki kegiatan utama dalam perekonomiannya yaitu bertani, dengan menggunakan sistem perladangan. Mereka tidak membuat terasering, melainkan menanam padi dan tanaman lainnya di sepanjang kontur lereng (Suparmini *et al.*, 2013). Sistem irigasi hanya memanfaatkan air hujan yang sudah turun, bukan teknik irigasi. Meskipun laki-laki menjadi pelaku utama aktivitas ekonomi, perempuan juga turut serta dalam bidang pertanian sebagai bantuan. Meskipun beras hanya digunakan untuk keperluan pribadi dan tidak dijual di Baduy, hasil pertanian lainnya ada yang dipasarkan dan ada pula yang digunakan untuk kebutuhan pribadi. Setiap keluarga memiliki lumbung padi (leuit) beratap kirai (kelapa) yang terbuat dari bambu dan batang pohon besar. Beras yang disimpan di Leuit digunakan untuk nutrisi sehari-hari dan pada upacara adat seperti pernikahan atau khitanan. Leuit adalah milik pribadi dan kebutuhan beras direncanakan bersama agar tidak ada keluarga yang kekurangan atau kelebihan beras di rumah. Namun, pembukaan leuit harus mendapatkan izin dari pemimpin adat. Kegiatan bertani dengan sistem perladangan yang ramah lingkungan ini agar tidak merusak keseimbangan alam dan menjaga kelestarian lingkungan.

Masyarakat Baduy sadar akan pentingnya hutan, gunung dan bukit serta mengetahui perbedaan dan kegunaannya masing-masing. Perbukitan disebut Monggor, mengacu pada tempat yang tinggi, meskipun tidak banyak pohon, sedangkan hutan disebut Leung, artinya daerah yang dipenuhi pohon-pohon tinggi. Sementara itu, gunung diartikan sebagai tempat yang tinggi dengan pohon-pohon besar dan tua. Menurut masyarakat Baduy, hutan dapat diklasifikasikan menurut tujuan dan letaknya, dan dapat ditemukan di pegunungan, perbukitan, atau dataran. Suku Baduy mengenal tiga jenis hutan: hutan larangan, hutan dudungusan, dan hutan garapan. Masyarakat Baduy atau tokoh adat tidak diperbolehkan masuk ke hutan larangan merupakan kawasan lindung. Hutan Dudungusan merupakan hutan yang dijaga dan dilindungi karena dekat dengan sumber sungai dan terdapat tempat-tempat keramat atau leluhur Baduy. Hutan ladang adalah jenis hutan yang dapat digunakan sebagai ladang atau hutan.

Hutan Larangan , situs terjauh dan tertinggi di seluruh kawasan hutan Baduy, terletak di sebelah selatan dusun tangtu Baduy. Hutan ini memiliki banyak pohon kayu tinggi dan daun

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

yang rimbun, dan di lantai hutan terdapat berbagai macam tumbuhan seperti palem-paleman, paku-pakuan, semak perdu, dan lain-lain. Hutan ini juga merupakan habitat bagi berbagai satwa, serangga, dan mikroorganisme yang membentuk ekosistem yang kaya dan rapat. Selain itu, hutan larangan ini memiliki potensi cadangan air dan keanekaragaman hayati yang tinggi, serta menjadi sumber daya hutan masyarakat Baduy. Mata air Sungai Ciujung dan Cisemeut berasal dari hutan larangan Baduy dan mengalir hingga ke laut. Karena dihormati sebagai sumber daya hutan, masyarakat Baduy sangat menjaga dan merawat hutan larangan ini. Tidak ada orang yang diperbolehkan memasuki atau mengambil apa pun dari sana, karena hutan larangan ini sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat Baduy. Hutan lindung memiliki konsep dasar yang sama dengan hutan larangan, yaitu menjaga kelestariannya agar potensi asli tetap terjaga. Namun masyarakat Baduy sekitar diperbolehkan memanfaatkan dan mengumpulkan hasil hutan lindung secara terbatas. Sementara itu hutan garapan adalah hutan yang telah diubah menjadi ladang atau huma, yang berfungsi sebagai lahan tetap untuk tanaman pangan, termasuk padi dan hasil kebun. Meski tampilan fisik hutan garapan tidak sama dengan hutan konvensional, masyarakat Baduy tetap memanfaatkan hutan garapan dengan cara yang ramah lingkungan dan menjaga keberlangsungan tanah dan keanekaragaman hayati.

★ Ketentuan Adat Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy sangat menghormati dan mematuhi ketentuan adat yang disebut buyut karuhun. Mereka tidak diperbolehkan untuk merubah atau melanggar tatanan kehidupan yang sudah turun temurun. Puun merupakan penguasa tertinggi masyarakat Baduy yang dipercayai sebagai keturunan dari Batara dan juga menjadi pemimpin dalam agama Sunda Wiwitan. Dia memiliki kekuasaan mutlak di dalam komunitas Baduy, sehingga semua perintah dan ucapan yang keluar dari Puun harus diikuti oleh masyarakat Baduy. Semua Baduy diwajibkan untuk mengikuti Rukun Baduy yang merupakan bagian dari agama Sunda mereka yakni. Penduduk Baduy serta pengunjung dari luar Baduy wajib mematuhi pikukuh karuhun. Beberapa aturan yang harus diikuti di masyarakat Baduy antara lain:

1. Dilarang mengubah aliran air dan bentuk tanah di Baduy, termasuk membangun kolam ikan, membuat drainase, irigasi, menggali sumur, meratakan tanah untuk pemukiman, atau membajak tanah untuk pertanian. Akibatnya, penanaman padi dataran tinggi adalah satu-satunya bentuk pertanian yang diperbolehkan di Baduy, sedangkan penanaman padi dataran rendah dilarang.
2. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk menggali sumur, meratakan tanah untuk pemukiman, dan menggarap tanah untuk pertanian.

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

3. Dilarang memasuki hutan titipan (titipan leuweung) untuk menebang pohon, menanam ladang atau mengumpulkan hasil hutan. Kawasan terlarang dan dilindungi tidak dapat digunakan untuk kegiatan.
4. Tidak menggunakan teknologi kimia seperti pupuk, pestisida, sabun mandi, pasta gigi, deterjen atau racun ikan.
5. Dilarang menanam tanaman seperti kopi, coklat, kopi atau kelapa sawit.
6. Hewan ternak berkaki empat seperti sapi, kambing atau kerbau tidak boleh dipelihara.
7. Berladang dilakukan sesuai dengan aturan nasional yang berlaku dan tidak boleh dibiarkan tanpa pandang bulu.
8. Etika berpakaian harus diperhatikan. Baduy Dalam harus mengenakan pakaian putih dengan ikat kepala putih, sedangkan Baduy Luar harus mengenakan ikat kepala hitam atau biru tua hitam atau biru tua.

Beberapa pikus atau aturan yang harus dipatuhi masyarakat Baduy, baik yang tinggal di daerah tersebut maupun yang hanya sekedar berkunjung antara lain:

1. Tidak diperbolehkan memasuki hutan terlarang (hutan perawan) untuk menebang pohon, membuka lahan pertanian atau mengambil hasil hutan lainnya.
2. Tidak diperbolehkan memasuki hutan terlarang (hutan perawan) untuk menebang pohon, membuka lahan pertanian atau mengambil hasil hutan lainnya.

Selain itu, masyarakat Baduy terus mengikuti dan menginternalisasi cara mereka menjaga dan merawat lingkungan sekitar sebagai bagian dari identitas mereka. Dapat dilihat bahwa masyarakat Baduy memiliki hubungan yang terintegrasi dan sinergis antara berbagai aspek kehidupan mereka dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Pengaturan tata kelola lingkungan alam dan adat istiadat masyarakat Baduy terkenal karena memiliki otoritas yang kuat. Masyarakat Baduy telah mampu bertahan hidup di daerah pegunungan, hutan lebat, dan perbukitan hingga ratusan tahun. Masyarakat Baduy hidup dengan sangat sederhana dan tidak terpengaruh oleh perkembangan modernisasi yang begitu cepat. Alam dan kesederhanaan menjadi gaya hidup mereka. Masyarakat Baduy menjaga dan melindungi lingkungan alam mereka dengan baik, dan tidak saling menggusur. Semua aktivitas seperti penebangan pohon, pencabutan tanaman, dan pemotongan menggunakan aturan adat mereka. Masyarakat Baduy hidup dalam keseimbangan dengan lingkungan mereka, dan semua unsur alam tumbuh dan berkembang bersama-sama. Cara hidup ini mencerminkan kearifan lingkungan masyarakat Baduy yang diwariskan secara turun-temurun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penduduk Baduy sangat memperhatikan dan melindungi lingkungan alam sekitarnya, dan mereka menganggap sikap yang merusak lingkungan sebagai penyimpangan dari kearifan lokal

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

mereka. Mereka secara aktif mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan menolak bantuan pembangunan yang dapat merusak struktur sosial atau lingkungan mereka. Mereka terus memperjuangkan hak mereka untuk menjaga kawasan mereka agar sebagai kawasan yang dilindungi, dengan terus mendesak pemerintah. Di samping itu, mereka juga menerapkan tindakan keras terhadap siapa pun yang berusaha merusak lingkungan mereka dengan melakukan upaya represif. Di Baduy, tidak ada kepemilikan individu atas lahan dan tanah dianggap sebagai warisan adat yang digunakan secara kolektif. Tanaman yang ditanam menjadi hak milik individu yang menanamnya, namun lahan tempat tanaman itu ditanam tetap menjadi kepemilikan adat. Melalui sistem ini, masyarakat adat dapat mengontrol penggunaan dan alokasi lahan secara lebih efektif. Masyarakat Baduy juga menjalankan praktik konservasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat tersebut melihat lingkungan alam sebagai teman dan bagian dari cara hidup mereka, sehingga mereka secara cermat dan hati-hati menjaga serta melindungi lingkungan alam mereka tanpa saling menggusur. Masyarakat Baduy juga menghormati dan menjaga kawasan hutan mereka karena hutan memiliki nilai sakral bagi mereka. Mereka juga sudah lama menerapkan konsep pengelolaan lingkungan dari sistem perencanaan. Sistem zonasi terdiri dari tiga kawasan, yaitu kawasan Baduy Dalam yang sesuai dengan zona inti, kawasan Baduy Luar yang sesuai dengan zona pemanfaatan intensif, dan kawasan perairan dangkal, yang sesuai dengan zona penyangga. Praktik konservasi lingkungan seperti menebang, mencabut, dan memotong tanaman juga dilakukan sesuai dengan aturan adat yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Baduy.

Penutup

Ecoteologi merupakan kajian yang merujuk pada hubungan antar organisme di dalam suatu lingkungan dengan Tuhan sebagai penciptanya. Ajaran sunda wiwitan yang dipercayai sebagian masyarakat meyakini bahwa tuhan mereka atau disebut Buwana Nyuncung (buana atas), dengan penuh rasa percaya terhadap Sang Hyang Keres, maka kehidupan yang sejahtera akan terwujud, lalu mereka juga percaya bahwa tanah yang mereka pijak saat ini dijaga oleh karuhun atau leluhur. Sunda wiwitan dalam sistem ajaran kebudayaannya memiliki metodologi mengenai konsep keilmuan mengenai pengelolaan alam pada masa lampau yang masih dipakai hingga kini. Pemahaman akan metodologi tersebut diterapkan dalam mengelola air, mengelola persawahan, penataan lingkungan tempat tinggal dan area pemukiman, serta hubungan sosial bermasyarakat. Kelestarian alam di Indonesia perlu dijaga dalam era modern saat ini sebagai tujuan untuk tetap menjaga keberlangsungan dari bentuk alamiahnya. Mereka memahami setiap bagian yang boleh dan tidak boleh dimanfaatkan, contoh sederhananya seperti menjaga

hammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

ekosistem sungai dan lahan pertanian yang mereka miliki. Pemanfaatan serta pengelolaannya perlu ditinjau kembali oleh masyarakat luar agar dapat diimplementasikan baik secara moralnya maupun aktivitas yang dituang dalam kegiatan keseharian.

Penulisan artikel "Eco-teologi: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan dalam Mempertahankan Ekosistem" didasari oleh keniatan para penulis. Tujuan dalam penciptaan tulisan ini untuk memperkenalkan upaya yang dilakukan oleh kelompok Sunda Wiwitan dalam menjaga dan mempertahankan ekosistem secara bertanggungjawab melalui referensi yang aktual. Para penulis mengakui secara sadar bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan baik dari segi informasi maupun fisik penulisan. Oleh karena itu, para penulis mengundang pembaca untuk memberikan kritik dan saran untuk meningkatkan nilai artikel. Dengan bantuan saran dan kritik tersebut, diharapkan artikel ini dapat menjadi lebih aktual dan memberikan rekomendasi yang relevan dan praktis bagi pembaca, kelompok Sunda Wiwitan, pemerintah, atau lembaga terkait dalam upaya mempertahankan ekosistem.

Daftar Pustaka

- Ahyani, H., Rayana, J., & Hapidin, A. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 1–12.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2. Pustaka Jaya.
- Fauzulhaq, M. H. (2017). Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 74–87.
- Imam, S. (2005). Konsep Tuhan, manusia, mistik dalam berbagai kebatinan Jawa.
- Indrawardana, I. (2019). Menyemai Toleransi Sosial di Komunitas Sunda Wiwitan Dusun Susuru, Ciamis.
- Jubba, H., Adila, N. A., Herianto, H., & Septiani, T. (2021). Sunda Wiwitan di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era GLocalisasi. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 149–163.
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 19–36.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Purniawan, Y. A. M. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed HoSsein naSr dan Sallie McFague. *Jurnal Teologi*, 9.
- Quduah, K. (2019). Sunda Wiwitan sebagai Agama dalam Wacana Media (Analisis Wacana Pemberitaan Kasus e-KTP Masyarakat Kanekes Penganut Sunda Wiwitan dalam Media onlineTirto. id).

ammad Adil Muttaqin dkk, Eco-Teology: Implementasi Kelompok Sunda Wiwitan Dalam Mempertahankan Ekosistem

- Royyani, M. F. (2017). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5).
- Saputra, A. T. D. (2017). Menyelidik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam di Kanekes Lebak Banten. *Ushuluna*. 3(2), 123-138.
- Sidik, M. (2019). Perkawinan Orang Islam Dengan Penghayat Kepercayaan (Studi Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan Jawa Barat) (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Trimulya, Y. (2000). Pikukuh Adat Karuhun Urang. Pemaparan Budaya Spiritual, Cigugur Kuningan.
- Wiradimadja, A., Rakhman, M. A., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103-116.